

KESULITAN BELAJAR MEMBACA ANAK DISLEKSIA KELAS 4 DI SDN 31 CAKRANEGARA

Nurmajiana^{*}, A. Hari Witono²

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

nurmajiana2022@gmail.com, hariwitono.fkip.unram.ac.id

Abstrak: Gejala Disleksia Anak disleksia memiliki perbedaan gejala satu sama lain. Satu-satunya sifat yang sama pada mereka adalah kemampuan membacanya yang sangat rendah dilihat dari usia dan inteligensi yang dimilikinya. Setiap anak memiliki kecenderungan disleksia, dan ada pula anak yang tidak disleksia tetapi mempunyai pengalaman kesulitan membaca. Anak disleksia yang kidal dapat menggunakan kedua belah tangan, misalnya saat menulis, namun mereka sering kali membaca dari kanan ke kiri. Disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis, dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat/akurat, dalam pengejaan dan dalam pengkodean simbol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui anak yang kesulitan membaca di SDN 31 CAKRANEGARA. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Ada beberapa aktor penyebab anak mengalami kesulitan membaca diantaranya, faktor biologis, kognitif dan perilaku lingkungan.

Kata-kata Kunci: *Disleksia, Kesulitan Belajar*

DIFFICULTY LEARNING TO READ GRADE 4 DYSLEXIC CHILDREN AT SDN 31 CAKRANEGARA

Abstract: Dyslexia Symptoms Dyslexic children have different symptoms from each other. The only trait they have in common is their ability to read very low in terms of age and intelligence. Every child has a tendency to dyslexia, and there are also children who are not dyslexic but have experienced reading difficulties. Left-handed dyslexic children can use both hands, for example when writing, but they often read from right to left. Dyslexia is a disorder with a basis of neurobiological abnormalities, and is characterized by difficulty in recognizing words accurately, in spelling and in coding symbols. This study aims to determine children who have difficulty reading at SDN 31 CAKRANEGARA. The research method uses descriptive qualitative. There are several actors that cause children to have difficulty reading including biological, cognitive and environmental behavioral factors.

Keywords: *Dyslexia, Difficulty reading*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Guna memberikan pengajaran bagi manusia. Kemampuan yang dimiliki setiap manusia tidaklah sama, begitu pula dalam kemampuan membaca. Novianti, (2021) mendefinisikan “kemampuan membaca merupakan kesanggupan seseorang memahami gagasan - gagasan dan lambang bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang diinginkan”. Apabila

kemampuan membaca ini mengalami gangguan, begitu pula proses mendapatkan informasi dalam membaca akan ikut terganggu sehingga bisa timbul ketertinggalan dalam proses belajar (Inawati & Sanjaya, 2018).

Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya

(Permendiknas No70 tahun 2009 pasal 3).

Salah satu jenis anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar spesifik adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata (Devaraj & Roslan, 2006) dalam: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru (Suryani, 2010);(Ummah & Arifin, 2018).

Di antara bentuk kesulitan belajar spesifik pada anak adalah tipe disleksia. Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca (Marlina, 2019). Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, in□telegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketikamengolah informasi yang diterimanya (Jamaris, 2015);(Widyorini & Tiel, 2017). Penderita disleksia secara fisik tidak akan terlihat sebagai penderita. Disleksia tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kiri dan kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori pada otak (Siswanti et al., 2023). Disleksia bukan disebabkan karena kebodohan atau salah mengajar atau karena kurangnya motivasi. Sebagian besar pe□nyandang disleksia diturunkan secara genetik. Anak disleksia dapat mulai dikenali saat usia 7 tahun, ketika anak sudah mulai mengenal huruf (Lidwina, 2012).

Guru di sekolah harus mampu mengenali atau me□ngidentifikasi anak kesulitan belajar spesifik, agar guru dapat memahami segala kebutuhan dan layanan peserta didik dalam upaya pengembangan diri sesuai potensinya. Hal ini seiring dengan konsep

pendidikan inklusif, yang didefinisikan sebagai proses penyatuan ABK ke dalam program-program sekolah regular (Oktamarina & Rosalina, 2022). Paradigma inklusifitas dalam pendidikan, yang kemudian diformulasikan ke dalam bentuk satuan pendidikan, mengandung konsekuensi bahwa tenaga pendidik diharuskan memiliki kemampuan untuk memahami anak dengan difabilitas(Ní Bhroin & King, 2020); (Widodo & Umar, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SDN 31 Cakranegara yang berlokasi di Jln. Senopati No.30, Abian Tubuh Baru, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua hari. Selama kurun waktu tersebut, peneliti berfokus untuk mencari dan menggali informasi yang relevan dan mampu memberikan jawaban atas anak yang mengalami kesulitan disleksia. Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia, peneliti menanyakan guru kelas untuk menanyakan terkait anak disleksia..

Teknik Pengumpulan Data peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah suatu pertemuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penulis membuat pedoman wawancara untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data tentang kesulitan belajar diskalkulia dan faktor-faktor apa yang menjadi penyebab kesulitan belajar diskalkulia yang dialami oleh siswa.

Teknik Analisis Data menggunakan Data-data yang telah terkumpul pada tahap pengumpulan data selanjutnya dianalisis untuk diketahui kesimpulannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif. Sugiyono, (2015) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Terdapat tiga aktivitas

atau tahapan dalam model analisis data interaktif, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Disleksia

Istilah disleksia berasal dari Yunani yang secara harfiah yaitu kesulitan dengan (dys) dan kata-kata (lexis) (Kawuryan & Raharjo, 2012). Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya.

Untuk lebih jelasnya banyak ahli yang mengemukakan pengertian dari disleksia diantaranya, (Hidayah, 2011) merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen - komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari sistem representational misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.

2. Penyebab Disleksia

Disleksia dapat muncul dikarenakan beberapa sebab yang ada. Menurut (Majzub & Nor, 2005) menjelaskan beberapa penyebab dari disleksia, yaitu sebagai berikut :

a. Biologis

kesulitan membaca yang disebabkan oleh faktor biologis, yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan.

b. Kognitif

Faktor kognitif dijadikan sebagai penyebab disleksia diantaranya, yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan.

c. Perilaku

Faktor perilaku yang dapat dijadikan sebagai faktor penyebab disleksia yaitu masalah dalam hubungan sosial, stres yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik.

Disleksia disebabkan oleh tiga faktor berikut, faktor pendidikan, psikologis dan biologis, namun penyebab utama adalah otak (Marinda, 2020). Berikut penjelasan mengenai faktor - faktor tersebut yaitu :

a. Faktor Pendidikan

Disleksia disebabkan oleh metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca, terutama metode "whole-word" yang mengajarkan kata - kata sebagai satu kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Contoh, jika anak dalam tahap belum bisa membedakan huruf - huruf yang mirip seperti b dan d, maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu persatu. Memang akan memakan waktu lebih lama, namun itu pun untuk kelancaran mengenal huruf bagi anak disleksia.

b. Faktor Psikologis

Beberapa periset memasukan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki orangtua, sering pindah sekolah, kurangnya kerjasama dengan guru, atau penyebab lain. Stres mungkin juga mengakibatkan disleksia, namun yang jelas stres dapat memperburuk masalah belajar.

c. Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat penyimpangan fungsi bagian - bagian tertentu otak. Yang perkembangannya akan mengalami perbedaan dengan anak pada umumnya. Namun bukan berarti ini adalah sebuah kecacatan, ataupun sebuah gangguan mental. Anak disleksia hanya berbeda dalam fungsi bagian - bagian otak dan dengan cara belajarnya.

3. Bentuk kesulitan membaca disleksia

Yatni Turyatni dalam "Workshop Pendidikan Strategi Belajar Mengenai Anak Disleksia, Disgrafia, dan Diskalkulia" menjelaskan bentuk - bentuk dari kesulitan membaca, yaitu :

a. penambahan (Addition) menambahkan huruf pada suku kata. Contoh : suruh - disuruh, gula - gulka, buku - bukuku.

b. Penghilangan (Omission) Menghilangkan huruf pada suku kata. Contoh : kelapa - lapa, kompor - kopor, masak - masa.

c. Pembalikan kiri - kanan (Inversion) Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun Bangsa dengan arah terbalik kiri kanan. Contoh : buku - duku, palu - lupa, menulis angka 3 secara terbalik.

d. Penambahan atas - bawah (Reversal) Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik atas - bawah. Contoh nana - uaua, mama - wawa, 2- 5, 6- 9.

Secara lebih khusus, anak disleksia biasanya mengalami masalah masalah berikut (Dermawan, 2018):

a. Masalah fonologi Yang dimaksud masalah fonologi adalah hubungan sistematis antara huruf dan bunyi. Misalnya mereka mengalami kesulitan membedakan "paku" dengan "palu"; atau mereka keliru memahami kata kata yang mempunyai bunyi hampir sama, misalnya "lima puluh" dengan "lima belas". Kesulitan ini tidak disebabkan masalah pendengaran namun berkaitan dengan proses pengolahan input di dalam otak.

b. Masalah mengingat perkataan Kebanyakan anak disleksia mempunyai level intelegensi normal atau di atas normal namun mereka mempunyai kesulitan mengingat perkataan. Mereka mungkin sulit menyebutkan nama teman-temannya dan memilih untuk memanggilnya dengan istilah "temanku di sekolah" atau "temanku yang laki-laki itu". Mereka mungkin dapat menjelaskan suatu cerita namun tidak dapat mengingat jawaban untuk pertanyaan yang sederhana.

c. Masalah penyusunan yang sistematis/sekuensial Anak disleksia mengalami kesulitan menyusun sesuatu secara berurutan misalnya susunan bulan dalam setahun, hari dalam seminggu atau susunan huruf dan angka. Mereka sering "lupa" susunan aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya, misalnya lupa apakah setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah atau langsung pergi ke tempat latihan sepak bola. Padahal orang tua sudah mengingatkannya bahkan mungkin sudah pula ditulis dalam agenda kegiatannya. Mereka juga mengalami kesulitan yang berhubungan dengan perkiraan terhadap waktu. Misalnya mereka mengalami kesulitan memahami instruksi

seperti ini: "Waktu yang disediakan untuk ulangan adalah 45 menit. Sekarang jam 8 pagi. Maka 15 menit sebelum waktu berakhir, Ibu Guru akan mengetuk meja satu kali". Kadang kala mereka pun "bingung" dengan perhitungan uang yang sederhana, misalnya mereka tidak yakin apakah uangnya cukup untuk membeli sepotong kue atau tidak.

d. Masalah ingatan jangka pendek Anak disleksia mengalami kesulitan memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Misalnya ibu menyuruh anak untuk "Simpan tas di kamarmu di lantai atas, ganti pakaian, cuci kaki dan tangan, lalu turun ke bawah lagi untuk makan siang bersama ibu, tapi jangan lupa bawa serta buku PR matematikanya ya", maka kemungkinan besar anak disleksia tidak melakukan seluruh instruksi tersebut dengan sempurna karena tidak mampu mengingat seluruh perkataan ibunya.

e. Masalah pemahaman sintaks Anak disleksia sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu yang bersamaan mereka menggunakan dua atau lebih bahasa yang mempunyai tata bahasa yang berbeda. Anak disleksia mengalami masalah dengan bahasa keduanya apabila pengaturan tata bahasanya berbeda daripada bahasa pertama. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal susunan Diterangkan-Menerangkan (contoh: tas merah), namun dalam bahasa Inggris dikenal susunan Menerangkan-Diterangkan (contoh: red bag).

Untuk membantu mengidentifikasi anak disleksia dapat dilihat dari karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Anjarsari, 2018);(Widodo & Indraswati, 2022):

1. Perilaku
 - a. Mudah lupa terutama terhadap hal-hal yang baru terjadi
 - b. Sulit menghadapi lebih dari satu instruksi dalam waktu yang bersamaan
 - c. Kurang memahami batasan waktu
 - d. Bisa menjadi sangat keras kepala
 - e. Mudah meluapkan kemarahan
 - f. Sensitif terhadap keributan
 - g. Kurang koordinasi, sering menjatuhkan

pendidikan yang cukup. Kebanyakan seseorang yang masa kecilnya mengalami disleksia namun ketika dewasa justru memiliki kecerdasan dalam berpikir. Selain itu, anak yang mengalami disleksia bukan merupakan anak dengan kecerdasan kurang, maka guru dapat memberlakukan sama dengan siswa normal. Guru dapat memberikan motivasi pada anak agar anak merasa yakin bahwa ia mampu (Kawuryan & Raharjo, 2012).

strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik secara jelas dan terukur.
- 2) Memberikan hadiah
- 3) Membuat saingan/kompetisi
- 4) Memberi pujian
- 5) Membangkitkan dorongan
- 6) Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- 7) Membantu kesulitan siswa
- 8) Menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan media

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran untuk semua. Oleh karena itu sudah selayaknya pemerintah menyiapkan fasilitas pendidikan bagi semua warga negara tanpa terkecuali. Salah satu upaya mendesak yang harus dilakukan adalah penyediaan literatur-literatur bagi mereka yang mempunyai kebutuhan khusus termasuk yang mempunyai kesulitan belajar, salah satunya adalah peserta didik disleksia (Irdamurni et al., 2018). Hal ini dimaksudkan agar mereka mempunyai daya saing dalam pendidikan dengan peserta didik normal lainnya. Pada anak usia dini, peserta didik mesti melatih bacanya dan hendaknya segera diatasi agar anak dapat mempelajari berbagai bidang study melalui membaca. Baca buku tidak untuk menyebutkan atau melafalkan kata dalam tulisan tetapi juga memahami maknanya. Mempersiapkan peserta didik dalam menghafal huruf mesti dilakukan semenjak masih kecil. Ada beberapa urutan dalam mengembangkan kemampuan mengeja dan melafalkan huruf yaitu: kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas

juga baca dengan sebenarnya (Rabi et al., 2018). Definisi masalah menghafal bacaan amat bervariasi namun seluruh merujuk pada mungkin terdapat masalah dikerja otaknya. Terdapat beberapa poin karakter dalam masalah menghafal bacaan, adalah yang berkenaan dengan membiasakan baca, salah dalam pengenalan kata, kekeliruan pemahaman dan adanya gejala-gejala serbaneka (Desiningrum, 2016).

Saran

Selalu berusaha dalam melatih peserta didik yang mempunyai kelemahan dan kesulitan dalam masalah sulit menghafal, mengeja dan melafalkan huruf. Dengan kesabaran, kasih sayang dan rangsangan yang diterima melalui pembiasaan akan membuat anak disleksia menjadi lebih baik dan menunjukkan hasil yang membanggakan. Maka dari itu janganlah memandang anak-anak disleksia sebagai anak yang bodoh atau tidak mempunyai masadepan karena mungkin saja dimasa depan mereka menjadi maju dan berhasil. Selalu hargai setiap makhluk ciptaan-Nya, mereka punya hak dan kewajiban yang sudah ditakar dan diukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- Brooks, C., Kizilcec, R. F., & Dowell, N. (2020). Designing Inclusive Learning Environments. *Proceedings of the Seventh ACM Conference on Learning @ Scale*, 225–228. <https://doi.org/10.1145/3386527.3405935>
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>

- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Devaraj, S., & Roslan, S. (2006). *Apa itu disleksia?: panduan untuk ibu bapa guru & Kaunselor*. PTS Profesional.
- Hidayah, R. (2011). Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v4i1.586>
- Howes, N.-L., Bigler, E. D., Burlingame, G. M., & Lawson, J. S. (2003). Memory Performance of Children with Dyslexia. *Journal of Learning Disabilities*, 36(3), 230–246. <https://doi.org/10.1177/002221940303600303>
- Inawati, & Sanjaya, M. (2018). Kemampuan Membaca Cepat dan Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri Oku. *Jurnal Bindo Sastra.*, 2(1), 173–182.
- Irdamurni, Kasiyatil, Zulmiyetri, & Taufan, J. (2018). Meningkatkan kemampuan guru pada pembelajaran membaca anak disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29–32.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Ghalia Indonesia.
- Kawuryan, F., & Raharjo, T. (2012). Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 9–20.
- Komalasari, M. D. (2017). Effectiveness multisensory method to increase the reading ability of dyslexic students in elementary school. *Jurnal Elementary School*, 4(1), 14–19.
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca Dan Menulis. *Jurnal Stie Semarang*, 4(3), 9–18.
- Majzub, R. M., & Nor, S. M. (2005). Simptom Disleksia kanak-kanak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 30, 3–19.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Kencana.
- Ní Bhroin, Ó., & King, F. (2020). Teacher education for inclusive education: a framework for developing collaboration for the inclusion of students with support plans. *European Journal of Teacher Education*, 43(1), 38–63. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1691993>
- Novianti, R. (2021). Penerapan Metode Fonik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 5 Sd Di Slb B-C Nike Ardilla Ypwn. *Inclusive: Jurnal of Special Education*, VII(1).
- Oktamarina, & Rosalina. (2022). Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 101–115.
- Rabi, N. M., Ghazali, N. H. C. M., Rohaizad, N. A. A., & Zulkefli, M. Y. (2018). Readiness of Pre-Service Teacher to teach Student with Special Needs through Inclusive Education Course. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 7(4), 200–210. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v7-i4/4847>
- Siswanti, S., Irfan, M., Rahman Hakim, A.,

- & Sururuddin, M. (2023). Efektivitas Metode Colour Therapy Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Pada Siswa Disleksia. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 2(2), 100-107.
<https://doi.org/10.26740/gkjsen.v2i2.19037>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (22nd ed.). ALFABETA, CV.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*, 73(XXII), 33-47.
- Ummah, D. M., & Arifin, A. (2018). Analisis Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMA Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 32-40.
<https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.233>
- Widodo, A., & Indraswati, D. (2022). How To Design Inclusive Literacy And Numeracy Learning In Elementary Schools? *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 14(2), 150-157.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v14i2.1134>
- Widodo, A., & Umar, U. (2020). Inclusive Primary Schools Without Shadow Teachers: Can Learning Services be Optimal? *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(2), 149.
<https://doi.org/10.30983/educative.v5i2.3196>
- Widyorini, E., & Tiel, J. M. van. (2017). *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah* (1st ed.). Prenadamedia Group.